

Peran Orang Tua dalam Kehidupan Prososial Anak di Perumahan Engku Putri Kecamatan Pangkalan Kerinci Pelalawan Riau

Ardika Ridoh Sitepanus^{1*}, Yusmar Yusuf²

Universitas Riau; ardika.ridoh0780@student.unri.ac.id¹ yusmar.yusuf@lecturer.unri.ac.id²

*Correspondence: Ardika Ridoh Sitepanus
Email:
ardika.ridoh0780@student.unri.ac.id

Received: 04-06-2025

Accepted: 15-07-2025

Published: 28-08-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *The role of parents in the prosocial life of children in the Engku Putri Housing Complex is crucial, as they serve as the primary educators, moral supporters, and providers of care and protection. However, in general, the role of the family in a child's social life within the community is not explicitly defined. This study aims to explain the role of the family in society and in the social life of children in the Engku Putri Housing Complex. It emphasizes the importance of children's social interactions, parental involvement, and the influence of the surrounding environment in shaping prosocial behaviors such as empathy, cooperation, and care. In the Engku Putri housing environment, parents play a significant role in instilling and socializing values of social diversity in their children. The community here is quite diverse in terms of ethnicity, culture, and religion. Most parents in Engku Putri do not use formal or scheduled approaches, but instead make use of everyday moments as opportunities to educate. They allow their children the freedom to choose friends and activities, yet continue to guide them when there are deviations from family values, such as respecting others, refraining from mockery, and acting fairly.*

Keywords : *Parents, Children, Prosocial, Religion, Ethnicity, Environment, Culture.*

Abstrak: Peran orang tua dalam kehidupan prososial anak di Kompleks Perumahan Engku Putri sangatlah penting, karena mereka berperan sebagai pendidik utama, pendukung moral, serta pemberi kasih sayang dan perlindungan. Namun, secara umum, peran keluarga dalam kehidupan sosial anak di masyarakat belum terdefinisi secara jelas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran keluarga dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam kehidupan sosial anak-anak di Kompleks Perumahan Engku Putri. Penelitian ini menekankan pentingnya interaksi sosial anak, keterlibatan orang tua, serta pengaruh lingkungan sekitar dalam membentuk perilaku prososial seperti empati, kerja sama, dan kepedulian. Di lingkungan perumahan Engku Putri, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai keberagaman sosial kepada anak-anak mereka. Masyarakat di wilayah ini cukup beragam dalam hal suku, budaya, dan agama. Sebagian besar orang tua di Engku Putri tidak menggunakan pendekatan formal atau terjadwal, melainkan memanfaatkan momen-momen sehari-hari sebagai kesempatan untuk mendidik. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih teman dan aktivitas, namun tetap membimbing ketika terjadi penyimpangan dari nilai-nilai keluarga, seperti menghormati orang lain, tidak mengejek, serta bersikap adil.

Kata Kunci: Orang Tua, Anak, Prososial, Agama, Etnis, Lingkungan, Budaya

Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Melalui keluarga, anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan masyarakat. (Hatimah, 2019) menegaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, yang berperan sangat besar dalam membekali anak menuju kehidupannya di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khoris & Gumelar, 2020) yang menyebutkan bahwa keluarga menjadi pangkal utama dalam proses pendidikan sebelum anak memperoleh pengalaman belajar di sekolah. Menurut Selo Soemardjan dalam (Kumparan, 2022), keluarga merupakan kelompok inti sekaligus lembaga pendidikan alami pertama yang membentuk kepribadian dan karakter anak. Dalam keluarga, anak diajarkan bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai kebudayaan yang menjadi dasar bagi perkembangan moral dan sosialnya. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai prososial anak. Orang tua berfungsi sebagai pendidik, panutan, serta pelindung bagi anak. (Puspitasari, 2021) juga menjelaskan bahwa kemampuan anak untuk bersosialisasi, berempati, dan berperilaku sesuai norma berawal dari proses pendidikan di dalam keluarga. Melalui keteladanan dan bimbingan, orang tua menanamkan nilai empati, kepedulian, dan gotong royong. Perilaku prososial seperti membantu tanpa pamrih, menghargai sesama, dan bekerja sama menjadi pondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak. Interaksi sosial anak di rumah, sekolah, dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua.

Dalam konteks modern, perubahan sosial dan perkembangan teknologi memengaruhi struktur dan dinamika keluarga. Globalisasi dan kemajuan informasi membuat peran keluarga dalam membentuk karakter anak semakin menantang. Anak-anak kini tidak hanya belajar dari keluarga, tetapi juga dari media dan lingkungan pergaulan yang lebih luas. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi semakin penting dalam menjaga keseimbangan antara pengaruh luar dengan nilai moral dan budaya yang ingin ditanamkan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara juga relevan dalam konteks ini. Ia menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan budi pekerti yang menekankan pembentukan moral dan watak. (Rahim, 2024) Ki Hajar Dewantara dalam (kumparan, 2022) menyatakan bahwa keluarga adalah tempat yang paling utama dan baik untuk melatih keterampilan sosial serta menanamkan karakter baik bagi anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewantara bahwa pendidikan budi pekerti merupakan inti dari proses pendidikan yang harus dimulai dari lingkungan keluarga.

Perumahan Engku Putri di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, merupakan salah satu kawasan permukiman dengan jumlah penduduk sekitar 90 kepala keluarga. Kawasan ini dibangun sebagai tempat tinggal yang nyaman bagi masyarakat

urban, terutama keluarga muda yang bekerja di sekitar kawasan industri Pangkalan Kerinci. Dengan fasilitas seperti taman bermain, ruang hijau, tempat ibadah, dan akses mudah ke pusat pendidikan serta kesehatan, perumahan ini mendukung tumbuh kembang anak. Namun, dinamika sosial di Perumahan Engku Putri cukup kompleks karena dihuni oleh warga dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, mulai dari pegawai negeri, pekerja industri, hingga wirausahawan. Keragaman ini menciptakan lingkungan yang dinamis, namun juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial jika tidak dikelola dengan baik. Perbedaan budaya dan kebiasaan antarwarga terkadang memunculkan kesalahpahaman yang dapat memengaruhi perilaku sosial anak.

Dalam situasi ini, keluarga berperan penting sebagai pengarah utama perilaku sosial anak. Orang tua diharapkan menjadi benteng pertama dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti sopan santun, etika bergaul, dan toleransi terhadap perbedaan. Namun, tidak semua keluarga memiliki kemampuan yang sama dalam menjalankan peran ini. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, tekanan ekonomi, serta kurangnya waktu untuk anak menjadi tantangan yang sering dihadapi. Perubahan pola kerja dan pengaruh media massa juga turut memengaruhi cara keluarga mendidik anak. Anak-anak tidak hanya mendapatkan nilai dari rumah, tetapi juga dari teman sebaya yang mungkin membawa nilai berbeda. Oleh karena itu, orang tua harus lebih aktif mengawasi dan membimbing anak agar tidak terpengaruh oleh perilaku negatif dari lingkungan luar.

Penelitian mengenai peran orang tua dalam kehidupan prososial anak di Perumahan Engku Putri menjadi penting untuk memahami bagaimana keluarga berfungsi sebagai agen sosial di tengah masyarakat modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana keluarga berperan dalam menanamkan nilai sosial, serta bagaimana lingkungan perumahan mendukung atau menghambat peran tersebut. Selain itu, isu toleransi menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial di Perumahan Engku Putri. Masyarakat yang terdiri atas berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama memerlukan sikap saling menghormati agar tercipta kehidupan yang harmonis. Namun, dalam praktiknya masih terdapat permasalahan seperti kurangnya sikap saling menghargai dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial bersama. Hal ini dapat menimbulkan jarak sosial serta mengurangi rasa kebersamaan antarwarga. Peran orang tua kembali menjadi sentral dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak. Anak perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan, berempati, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Kegiatan komunitas seperti pertemuan warga, kerja bakti, dan acara sosial bersama dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat hubungan antarwarga sekaligus menumbuhkan rasa toleransi dan gotong royong. Dengan memahami kondisi sosial di Perumahan Engku Putri, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan kehidupan prososial anak. Melalui pendidikan di rumah, orang tua menjadi teladan

pertama yang menentukan arah perkembangan anak, baik secara moral maupun sosial. Di tengah tantangan modernisasi dan keberagaman masyarakat, penguatan peran keluarga sangat dibutuhkan agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang berempati, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk

Tinjauan Pustaka

Menurut Talcott (Parsons, 1955) setiap individu dalam masyarakat memiliki peran sosial yang dibentuk oleh norma dan harapan sosial. Dalam konteks keluarga, Parsons menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai anak, termasuk perilaku prososial seperti kepedulian dan empati terhadap orang lain. Parsons membedakan dua jenis peran utama dalam keluarga, yaitu peran instrumental dan peran ekspresif. Peran instrumental berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan stabilitas keluarga (biasanya dijalankan oleh ayah), sedangkan peran ekspresif berhubungan dengan pembinaan nilai, kasih sayang, dan moral anak (biasanya dilakukan oleh ibu). Meskipun pembagian tersebut kini lebih fleksibel, Parsons menegaskan bahwa kedua peran ini tetap penting dalam membentuk karakter sosial anak. Orang tua, baik ayah maupun ibu, harus bekerja sama dalam memberikan keteladanan dan mendidik anak agar mampu bersikap empatik, menghargai perbedaan, dan berperilaku prososial. Parsons menegaskan bahwa nilai-nilai sosial tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk melalui proses sosialisasi sejak dini, di mana anak belajar dari pengamatan terhadap perilaku orang tua di rumah (Psychology, 2021).

(Fitriani, 2020) menjelaskan bahwa peran orang tua mencakup empat aspek utama, yaitu pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan pembentukan moral anak. Hubungan dan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak menjadi dasar bagi terciptanya karakter yang baik dan perilaku sosial yang positif. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama, karena melalui keluargalah anak pertama kali mengenal norma, nilai, dan kebiasaan masyarakat (S.paul, 2023) Dalam masyarakat multikultural, peran keluarga semakin penting. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang beragam perlu dibimbing untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya agar mampu bersikap toleran. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai prososial melalui keteladanan, misalnya dengan menghormati tetangga yang berbeda budaya, tidak membeda-bedakan teman, dan menanamkan empati terhadap sesama (Sociology, 2022) Dengan demikian, keluarga berperan tidak hanya dalam membentuk moral anak, tetapi juga dalam memperkuat kohesi sosial di lingkungan masyarakat majemuk. Menurut Staub dalam (Dayakisni & Hudaniah, 2012), perilaku prososial adalah tindakan sukarela untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain, seperti menolong, berbagi, atau bekerja sama. Perilaku ini mendukung terciptanya kesejahteraan sosial dan memperkuat hubungan antarindividu. Staub menambahkan bahwa motivasi prososial dapat timbul dari tiga hal, yaitu dorongan pribadi

untuk mendapat pengakuan (self-gain), nilai moral pribadi (personal values and norms), dan kemampuan empati seseorang.berikut ini berupa table karakteristik perkembangan social anak usia dini (Fatimah, 2020):

Tabel 2.1 Karakteristik perkembangan Sosial Anak Usia Dini

No	Tahap Usia	Karakteristik
1	Periode bayi	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan sosial anak sangat terbatas.
2	Usia 6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> • Berhubungan dengan orang lain mulai dirasakan. • Mampu mengenal orang yang berada di sekitarnya,terutama ibu,ayah,dan anggota keluarga lainnya. • Mampu mengenal dan membedakan perilaku sosial seperti senyum, marah, dan kasih sayang.
3	Tahun Pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan sosial pada anak hanya terbatas pada ibu dan ayahnya. • Perilaku sosial berpusat pada rasa ego. • Waktunya digunakan untuk makan dan minum.
4	Tahun Kedua	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mulai belajar dengan lingkungannya. • Hubungan sosial dengan orang lain semakin luas.
5	Masa Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak belajar untuk mengembangkan hubungan sosial dengan cara menerima pandangan, nilai, dan norma sosial

Sumber: Piaget dalam (Fatimah,2010:89)

Sarwono dan (Sarwono & Meinarno, 2014) juga menyatakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor situasional (kondisi lingkungan, kebutuhan orang lain, dan model perilaku yang ditiru) dan faktor internal (sifat kepribadian, suasana hati, serta tingkat empati). Dengan demikian, lingkungan keluarga yang hangat, penuh kasih, dan terbuka dapat memperkuat kecenderungan anak untuk berperilaku prososial (H.song, S.fan, Y zhao, 2024); (Hidir et al., 2025) Sementara itu, Piaget dalam (Fatimah, 2020) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak berlangsung secara bertahap, dimulai dari hubungan terbatas dengan orang tua pada masa bayi hingga kemampuan berinteraksi luas dengan teman sebaya pada masa sekolah. Faktor bawaan (hereditas), lingkungan keluarga, sekolah, serta kondisi sosial masyarakat sangat memengaruhi perkembangan sosial anak (Wulandari, 2020).

Secara keseluruhan, teori Parsons menekankan pentingnya keseimbangan antara peran instrumental dan peran ekspresif dalam keluarga. Orang tua berfungsi sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan empati kepada anak. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berkarakter prososial, mampu beradaptasi dengan lingkungan multikultural, dan berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah Perumahan Engku Putri, Kecamatan Pangkalan Kerinci, Pelalawan. Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu enam orang tua yang tinggal di perumahan tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menekankan interpretasi makna di balik interaksi orang tua dan anak dalam konteks prososial. Penelitian ini berusaha memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman langsung para informan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membentuk kehidupan prososial anak. Seperti yang ditegaskan oleh (Baferani, 2015), pada tahun-tahun awal kehidupan, keluarga merupakan agen utama dalam proses sosialisasi. Keluarga mendorong (atau menghambat) motivasi internal anak untuk bersikap altruistik, suka menolong, murah hati, dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga tidak hanya sebatas memberikan kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang membentuk nilai dan moral anak sejak dini. Pembahasan ini menguraikan secara mendalam bagaimana keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama dalam proses sosialisasi anak, bagaimana pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku sosial anak, serta bagaimana lingkungan sosial dan keberagaman budaya di perumahan tersebut turut memengaruhi pembentukan karakter anak. Analisis ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi keluarga modern dalam menanamkan nilai moral dan sosial di tengah perubahan zaman, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak. Melalui keluarga, anak mendapatkan pengalaman pertama dalam berinteraksi, belajar nilai moral, serta mengenal aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Perumahan Engku Putri menyadari pentingnya peran mereka sebagai pendidik utama di rumah. Mereka berusaha menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti sopan santun, empati, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat perbedaan tingkat efektivitas antara keluarga satu dengan yang lain tergantung pada latar belakang pendidikan, pekerjaan, serta tingkat kesibukan orang tua. Pola asuh orang tua menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan sosial anak. (Luo et al., 2024) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif (demokratis) mendorong perilaku prososial anak, sedangkan pola asuh otoriter justru

menghambat perkembangan perilaku prososial anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis biasanya menciptakan hubungan komunikasi dua arah, memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, serta menerapkan disiplin yang rasional. Sebaliknya, orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menuntut kepatuhan tanpa memberi ruang diskusi, yang akhirnya menekan kemandirian dan empati anak.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Perumahan Engku Putri, nilai toleransi menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini. Menurut (Alifah et al., 2022) keluarga yang harmonis memberikan dasar bagi individu untuk memahami dan menghargai perbedaan sosial, budaya, dan agama. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Rohman & Paramaiswari, 2022) yang menegaskan bahwa gaya pengasuhan menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan anak agar dapat tumbuh menjadi generasi yang unggul dan berkarakter toleran di masa depan. Melalui pembiasaan dan contoh nyata, orang tua di Perumahan Engku Putri berupaya menanamkan nilai menghargai perbedaan dan tidak membedakan teman. Namun, masih ditemukan beberapa anak yang menunjukkan sikap eksklusif akibat kurangnya interaksi sosial lintas budaya di lingkungan sekitar.

Selain pola asuh dan keteladanan, media sosial dan teknologi juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku anak. Kemajuan teknologi membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi, namun juga dapat memberikan pengaruh negatif jika tidak diawasi dengan baik. Sebagian orang tua mengakui bahwa anak-anak mereka lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan gawai dibandingkan berinteraksi langsung dengan keluarga atau tetangga. Kondisi ini menyebabkan menurunnya intensitas komunikasi di dalam rumah dan berkurangnya kesempatan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih aktif mengontrol penggunaan teknologi serta menyeimbangkannya dengan kegiatan yang bersifat sosial dan edukatif.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kegiatan sosial di lingkungan perumahan memiliki peran besar dalam memperkuat nilai prososial dan toleransi anak. Kegiatan seperti gotong royong, pengajian, pertemuan warga, serta acara sosial bersama terbukti dapat mempererat hubungan antarwarga dan menciptakan rasa kebersamaan. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal (MDPI, 2024), anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang lebih terorganisir secara fungsional yang ditandai dengan komunikasi yang sehat, dukungan emosional, dan kemampuan pemecahan masalah menunjukkan tingkat perilaku prososial yang jauh lebih tinggi.

Namun demikian, tidak semua keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Sebagian orang tua yang memiliki kesibukan tinggi atau jadwal kerja yang padat sering kali tidak dapat mengikuti kegiatan warga secara rutin. Hal ini berdampak pada berkurangnya interaksi sosial keluarga dan anak dengan

lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran kolektif antara keluarga dan komunitas perumahan untuk saling mendukung dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan edukatif bagi tumbuh kembang anak. Berikut beberapa poin penting dari penelitian di lingkungan perumahan:

1. Peran Orang Tua sebagai Agen Sosialisasi Utama

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Melalui keluarga, anak belajar berinteraksi, memahami nilai sosial, serta menyesuaikan diri dengan norma masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di Perumahan Engku Putri, orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku sosial dan karakter anak. Nilai-nilai seperti empati, sopan santun, dan gotong royong pertama kali ditanamkan di rumah melalui teladan dan pembiasaan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Perumahan Engku Putri menyadari pentingnya peran keluarga dalam menanamkan moral dan etika sosial. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yaitu ibu Sri Hertarti berpendapat bahwa *“Orang tua berperan penting melalui teladan dan bimbingan langsung, didukung oleh lingkungan yang positif”* (Wawancara Bersama Informan Sri Hertarti 20 Mei 2025). Mereka mengajarkan anak untuk menghormati tetangga, berperilaku sopan, serta membantu sesama tanpa pamrih. Informan berikutnya yg bernama Bu Napia berpendapat hamper sama, bu Napia menyampaikan *“Orang tua sebagai teladan membantu membentuk sikap anak, dan kegiatan sosial memperkuat nilai kebersamaan. Anak yang jarang bergaul cenderung lebih individualis dan kurang peduli”* (Wawancara Bersama Informan Napia 20 Mei 2025). Ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam perkembangan sosial anak. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai lembaga sosialisasi masih berjalan cukup baik. Namun, sebagian keluarga menghadapi kendala waktu dan ekonomi, yang membuat interaksi orang tua dan anak menjadi terbatas.

2. Pola Asuh dan Lingkungan Sosial sebagai Faktor Penentu

Pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku prososial anak. Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden, terdapat variasi gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di Perumahan Engku Putri, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Pola asuh demokratis merupakan yang paling dominan, di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat namun tetap dengan batasan norma. Seperti yang disampaikan oleh informan ibu Ubahayati mengenai wawancara yaitu *“Anak diajak terlibat dalam kegiatan sosial agar terbiasa dengan perbedaan. Nilai keluarga yang ditekankan adalah saling menghargai, memahami, dan tidak*

cepat menilai orang lain".(Wawancara Bersama Informan Ubahayati 20 Mei 2025) Itu artinya Anak dari keluarga dengan pola asuh ini cenderung lebih terbuka, menghargai orang lain, serta mampu bekerja sama dalam lingkungan sosial. Sebaliknya, anak dari keluarga dengan pola asuh otoriter menunjukkan kecenderungan lebih tertutup dan kurang berinisiatif dalam kegiatan sosial.

Selain itu, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak berbanding lurus dengan sikap empati dan tanggung jawab sosial anak. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan Bernama pak Darwin mengatakan bahwa "*Anak-anak yang sering berdiskusi dan bermain bersama orang tuanya lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial, menunjukkan perilaku membantu teman, dan lebih toleran terhadap perbedaan*".(Wawancara Bersama Informan Darwin 22 Mei 2025)

3. Nilai toleransi sebagai Bentuk Pembelajaran Sosial

Perumahan Engku Putri dihuni oleh warga dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam. Keberagaman ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan karakter anak. Berdasarkan hasil penelitian, toleransi menjadi salah satu nilai utama yang berusaha ditanamkan oleh orang tua. Mereka mengajarkan anak untuk tidak membedakan teman berdasarkan suku, agama, atau status ekonomi.

Namun, tidak semua keluarga mampu menanamkan nilai toleransi secara konsisten. Sebagian anak masih menunjukkan sikap eksklusif terhadap teman yang berbeda keyakinan atau budaya. Informan Bernama bu Bertha menyampaikan bahwa "*orang tua harus lebih terbuka dan berwawasan luas dalam melakukan interaksi yg positif ke anaknya, kalau orang tuanya open minded dan terbuka dalam bertoleransi maka anak akan ngikut, kalau nggk gitu maka ga terjadi*".(Wawancara Bersama Informan Bertha 20 Mei 2025). Dapat diartikan bahwa hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi terbuka dalam keluarga mengenai keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, lingkungan, dan lembaga pendidikan dalam menumbuhkan nilai toleransi yang berkelanjutan. Kegiatan sosial seperti gotong royong, kerja bakti, dan perayaan hari besar bersama di lingkungan perumahan terbukti efektif memperkuat hubungan antarwarga dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Anak yang turut serta dalam kegiatan tersebut belajar secara langsung mengenai pentingnya kebersamaan dan solidaritas sosial. Tantangan Sosial dan Pengaruh Modernisasi

Modernisasi dan kemajuan teknologi menjadi tantangan baru bagi keluarga dalam menjalankan peran sosialnya. Di Perumahan Engku Putri, sebagian orang tua mengaku kesulitan membatasi pengaruh negatif media digital terhadap perilaku anak. Anak-anak yang terlalu sering berinteraksi dengan gawai cenderung

mengalami penurunan interaksi sosial langsung, sehingga orang tua perlu berperan aktif dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap mendukung perkembangan sosial yang sehat.

4. Tantangan modernisasi terhadap peran Orang tua

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan keluarga. Di Perumahan Engku Putri, sebagian orang tua mengaku kesulitan mengontrol waktu interaksi anak karena pengaruh gawai dan media sosial. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar dibanding berinteraksi langsung dengan keluarga atau tetangga. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi dalam keluarga dan menurunnya kualitas sosialisasi nilai-nilai moral. Banyak orang tua mengakui bahwa mereka harus beradaptasi dengan cara baru dalam mendidik anak, seperti memanfaatkan teknologi secara positif, membatasi waktu penggunaan gawai, dan memperbanyak kegiatan bersama di rumah.

Selain itu, tekanan ekonomi dan pola kerja yang padat membuat sebagian orang tua kekurangan waktu untuk membimbing anak. Hal ini dapat mengakibatkan lemahnya kontrol sosial dalam keluarga dan menurunnya perhatian terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran dan komitmen keluarga untuk menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab pendidikan moral anak. Toleransi dan Keberagaman sebagai Nilai Sosial Utama Dalam konteks masyarakat yang multikultural seperti di Perumahan Engku Putri, sikap toleransi menjadi nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini. Orang tua berperan dalam mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya. Melalui kegiatan bersama warga, seperti gotong royong atau perayaan keagamaan, anak belajar mengenai kebersamaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan perilaku prososial anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi peran orang tua dalam proses sosialisasi, dukungan lingkungan yang positif, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Hubungan antara Pendidikan Orang tua dan Lingkungan Sosial

Lingkungan perumahan memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan sosial anak. Berdasarkan observasi, anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang rukun dan aktif dalam kegiatan sosial lebih mudah menyesuaikan diri dan menunjukkan perilaku prososial. Berdasarkan pernyataan pak isak yakni *“Orang tua di perumahan ini cenderung saling berkomunikasi dan bekerja sama dalam*

membimbing anak-anak mereka”(Wawancara Informan Isak 22 Mei 2025).Dapat diartikan bahwa Orang Tua harus memiliki hubungan atau didikan yang benar ke anaknya agar bisa dilakukan di Lingkungan Luar terutama Perumahan.

Sebaliknya, di lingkungan dengan hubungan antarwarga yang renggang, anak-anak menunjukkan kecenderungan lebih individualistis dan kurang peka terhadap sesama. Hal ini mempertegas bahwa pembentukan karakter sosial anak tidak hanya bergantung pada keluarga, tetapi juga pada kondisi sosial di sekitar tempat tinggal.

Keterlibatan aktif orang tua dalam komunitas warga, seperti pengajian, arisan, dan kegiatan sosial lainnya, memberikan contoh nyata bagi anak tentang pentingnya kerja sama dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, pendidikan keluarga dan lingkungan sosial saling melengkapi dalam membentuk kepribadian sosial anak.

6. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Prososial dan Toleransi

Nilai prososial seperti tolong-menolong, gotong royong, dan empati merupakan inti dari kehidupan sosial yang harmonis. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar orang tua di Perumahan Engku Putri mengajarkan nilai-nilai ini melalui keteladanan dan pembiasaan. Misalnya, dengan melibatkan anak dalam kegiatan membantu tetangga, berbagi makanan, atau ikut dalam kegiatan sosial.

Selain itu, nilai toleransi juga diajarkan dengan cara memberikan contoh konkret, seperti bersikap sopan kepada semua orang tanpa memandang perbedaan. Orang tua menjadi figur penting dalam memperkuat pemahaman anak bahwa perbedaan adalah bagian dari kehidupan sosial yang harus dihargai, bukan dihindari. Namun, sebagian orang tua masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan pendidikan karakter secara konsisten karena faktor waktu dan pengaruh media. Oleh sebab itu, pendidikan nilai-nilai sosial perlu diperkuat melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

7. Implikasi dan Pembentukan Masyarakat harmonis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mampu menjalankan fungsi pendidikan sosial secara efektif berkontribusi langsung terhadap terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga penuh kasih, terbuka, dan toleran cenderung tumbuh menjadi individu yang berempati, tidak diskriminatif, dan mudah bergaul dengan siapa pun.

Sebaliknya, keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter sosial anak dapat memunculkan sikap acuh, egois, dan rendahnya partisipasi sosial. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga perlu menjadi prioritas dalam membangun masyarakat yang beradab dan saling menghormati perbedaan. Pak Darwin dalam wawancara menambahkan bahwa *“Orang tua menanamkan toleransi melalui obrolan sehari-hari dan memberi contoh sikap sopan serta ramah”* (Wawancara Bersama Informan Darwin 22 Mei 2025). Kehidupan sosial di Perumahan menunjukkan bahwa keluarga yang aktif dalam kegiatan sosial lebih berhasil menanamkan nilai-nilai kebersamaan pada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter prososial, toleran, dan siap hidup di tengah keberagaman masyarakat modern.

Temuan lain menunjukkan bahwa faktor ekonomi juga turut memengaruhi kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan sosial. Keluarga dengan kondisi ekonomi stabil umumnya memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk memperhatikan pendidikan anak, sedangkan keluarga dengan tekanan ekonomi cenderung fokus pada kebutuhan material dan mengabaikan aspek pembinaan karakter. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab moral dalam keluarga. Pemerintah dan pengelola perumahan dapat berperan dalam menciptakan program sosial yang mendukung keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan karakter anak, seperti penyuluhan parenting dan kegiatan keluarga bersama. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam pembentukan karakter sosial dan prososial anak. Nilai-nilai seperti empati, kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi tidak dapat diajarkan hanya melalui pendidikan formal, tetapi harus dimulai dari rumah melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat menentukan arah perkembangan sosial anak di masa depan. Di tengah arus modernisasi dan pengaruh globalisasi, keluarga harus menjadi benteng utama yang menjaga nilai-nilai moral dan budaya agar anak tetap tumbuh sebagai individu yang berempati, toleran, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, bu Sri Hertarti menambahkan bahwa mayoritas orang tua di Perumahan Engku Putri secara umum telah menjalankan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan moral pada anak, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya. Upaya kolaboratif antara keluarga, lingkungan perumahan, dan lembaga pendidikan diperlukan untuk memperkuat pembentukan karakter anak yang prososial dan toleran. Keluarga yang berfungsi dengan baik bukan

hanya membentuk individu yang berkarakter, tetapi juga berkontribusi terhadap terwujudnya masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.

Kesimpulan

Dalam konteks kehidupan di Perumahan Engku Putri, peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi anak terhadap keberagaman. Orang tua secara konsisten menjadi teladan melalui sikap ramah, terbuka, dan adil kepada tetangga tanpa memandang latar belakang. Pola interaksi antara orang tua dan anak cenderung bersifat terbuka, partisipatif, dan mendidik, dengan menekankan pada diskusi ringan sehari-hari, pemberian contoh nyata, serta pelibatan anak dalam kegiatan sosial di lingkungan. Mayoritas orang tua di Perumahan Engku Putri tidak menggunakan pendekatan formal atau terjadwal, melainkan memanfaatkan momen sehari-hari sebagai sarana mendidik. Mereka memberikan ruang kebebasan dalam memilih teman atau kegiatan, namun tetap mengarahkan jika ada penyimpangan dari nilai-nilai keluarga, seperti menghargai orang lain, tidak mengejek, dan bersikap adil. Dalam penyelesaian konflik, pendekatan empati dan pemahaman sudut pandang orang lain menjadi metode yang paling sering digunakan.

Secara umum, lingkungan perumahan ini dinilai cukup mendukung pembelajaran toleransi karena adanya interaksi warga yang terbuka, kegiatan bersama lintas latar belakang, dan komunikasi aktif antar warga. Semua orang tua sepakat bahwa rumah merupakan tempat pembelajaran pertama dan utama dalam menanamkan nilai toleransi. Keteladanan yang konsisten di rumah diyakini akan tercermin dalam sikap anak saat berinteraksi di luar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh berbasis keteladanan, dialog, dan partisipasi aktif anak dalam lingkungan sosial menjadi kunci dalam membentuk sikap toleran pada anak di lingkungan perumahan yang beragam.

Daftar Pustaka

- Alifah, P., Utomo, E., & Hidayat, O. S. (2022). Implementasi Nilai Toleransi dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Internasional Pemahaman Multikultural Dan Multireligius*, 9(3), 125–133.
- Baferani, M. H. (2015). Peran Keluarga dalam Sosialisasi Anak. *Jurnal Mediterania Ilmu Sosial*, 6(6 S6), 417–422.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial*. UMM Press.
- Fatimah, N. (2020). Teori Perkembangan Sosial Anak Menurut Piaget. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Fitriani, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Moral dan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9 IS.

- Hatimah, I. (2019). Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan. *PEDAGOGIA*.
- Hidir, A., Marnelly, T. R., & Malik, R. (2025). A sociological exploration of the parents' educational constructions for children afflicted with hearing loss. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(4), 449–457
<https://doi.org/10.33578/jpkip.v14i4.p449-457>
- H.song, S.fan, Y zhao, Y. wang. (2024). The Relationship Between Family Environment and Prosocial Behavior Tendency of College Students: The Chain Mediating Role of Empathy and Moral Sensitivity. *Frontiers in Psychology*.
- Khori, A., & Gumelar, R. I. P. (2020). Korelasi Pendidikan Keluarga dan Pendidikan Sekolah terhadap Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan BASIS*.
- Kumparan. (2022). *Biografi Selo Soemardjan, Bapak Sosiologi asal Indonesia*. Kumparan.com.
- kumparan. (2022). *Materi Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewantara*. Kumparan.com.
- Luo, X., Xie, Y., & Zhang, Y. (2024). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perilaku Prosocial Anak. *Jurnal Pendidikan, Humaniora, Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 41–49.
- MDPI. (2024). Hubungan antara Dukungan Keluarga dan Perilaku Prosocial Anak. *Journal of Social Development Studies*.
- Parsons, T. (1955). *Family, Socialization and Interaction Process*. The Free Press.
- Psychology, S. (2021). *Parsons: Instrumental and Expressive Roles*. SimplyPsychology.
- Puspytasari, H. H. (2021). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahim, M. (2024). *Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Budi Pekerti dan Pengembangannya*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Rohman, F., & Paramaiswari, A. (2022). Gaya Pengasuhan dan Pengembangan Sikap Toleransi pada Anak. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 59(5), 333–342.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Sociology, E. (2022). *Functionalist Theories of the Family: Conjugal Role Relationships*. EasySociology.
- S.paul. (2023). *Theories of Socialization and Their Role in Child Development*. DELED Institute.
- Wulandari, E. (2020). *Peran keluarga dalam membentuk perilaku sosial anak*. UMM Press.